BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi potensial terkandung dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena memiliki nilai prediktif (*Financial Accounting Standards Board* (FASB), 1980; dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Laba juga merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Baik untuk kreditor maupun investor, laba digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power* dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor dan pembuat regulasi serta kebijakan.

Jika laba tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen, maka informasi tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Apabila laba seperti ini yang digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tersebut tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya merupakan hal yang penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper

dan Vincent, 2003; dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Penman, 2001; dalam Wijayanti, 2006). Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu nilai prediktif. Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*) (Penman, 2001; dalam Wijayanti, 2006).

Penman (2003; dalam Sunarto 2008) membedakan laba dalam dua kelompok, yaitu *sustainable earnings* (*earnings persistent* atau *core earnings*), dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*),

sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Karena persistensi laba merupakan *expected future earnings* maka ada dua unsur yang mewakili persistensi laba tersebut yaitu perubahan laba sebelum pajak (*pre tax book income*) dan laba bersih (*net income*) (Jackson, 2009; dalam Martani dan Persada, 2009).

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yang pertama adalah tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan yang kedua adalah pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal (Hanlon, 2005). Salah satu isu yang sedang berkembang dan menarik perhatian adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) yang dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Patrick, 2001; Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills, Newberry dan Trautman, 2002; dalam Lev dan Nissim, 2004). Laba akuntansi atau yang juga sering disebut laba komersial adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak dan disajikan berdasarkan PABU, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia serta lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi. Laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan, yaitu Undang-undang perpajakan di Indonesia dan lebih ditujukan sebagai dasar perhitungan pajak penghasilan.

Book-tax differences timbul karena dalam penyusunan laporan keuangan di mana standar akuntansi keuangan lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan (Phillips, Pincus, dan Rego, 2003). Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu penandingan antara pendapatan dan biaya terkait (*matching cost againts revenue*), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara (Suandy, 2008:78). Perbedaan dalam *book-tax differences* tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan dalam menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK sehingga tidak ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK (Suandy, 2008:79).

Book-tax differences dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Patrick, 2001; Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills, Newberry dan Trautman, 2002; dalam Lev dan Nissim, 2004).

Logika yang mendasari hal tersebut adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal dapat digunakan sebagai alternatif *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi (Seida, 2003; dalam Hanlon, 2005). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut (Wijayanti, 2006).

Book-tax differences juga dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung laba fiskal sehingga *book-tax differences* dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual (Hanlon, 2005). Dengan demikian, *book-tax differences* dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan, yaitu sebagai indikator manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Mills dan Newberry, 2001; Phillips dkk., 2003; Joos, Pratt dan Young, 2000; dalam Hanlon, 2005). Selain itu, terdapat sejumlah bukti bahwa *book-tax differences* mengandung informasi mengenai kinerja masa depan dengan menggunakan rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal yang dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun ke depan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan *return* saham masa depan

dalam periode sebelum (sesudah) penerapan *Statements of Financial Accounting Standard* (SFAS) No. 109 (Lev dan Nissim, 2004). Jackson (2009) memperluas penelitian tersebut dengan membagi *book-tax differences* menjadi dua komponen (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) yang menemukan bukti bahwa perbedaan temporer (diidentifikasi dengan menggunakan pajak ditangguhkan) berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba sebelum pajak sedangkan perbedaan permanen berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba hanya karena terkait dengan perubahan beban pajak.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan untuk menilai kualitas laba dan oleh karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba (Jonas dan Blanchet, 2000; dalam Hanlon, 2005), sehingga penelitian ini ingin menguji persistensi laba akuntansi tahun berjalan dengan menggunakan variabel moderasi *book-tax differences*. Hal yang mendasari adalah laba fiskal dianggap lebih berkualitas karena kebijaksanaan manajemen kurang diperbolehkan dalam perhitungan laba fiskal sehingga *book-tax differences* dapat menjadi lebih informatif (Hanlon, 2005). Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Sloan, 1996). Sloan (1996) membuktikan bahwa kinerja laba yang disebabkan oleh komponen akrual laba menujukkan persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan

kinerja laba yang disebabkan oleh komponen arus kas, sehingga penelitian ini ingin menguji persistensi laba akuntansi untuk komponen akrual dan arus kas. Selain itu, persistensi laba merupakan *expected future earnings* maka ada dua unsur yang mewakili persistensi laba tersebut yaitu perubahan laba sebelum pajak (*pre tax book income*) dan laba bersih (*net income*) (Jackson, 2009; dalam Martani dan Persada, 2009). Oleh karena itu, juga perlu diteliti perubahan penghasilan laba sebelum pajak dan laba bersih yang dipengaruhi oleh perbedaan permanen dan temporer dari *book-tax differences*.

Return saham juga mempunyai hubungan yang rendah atau kurang terkait dengan laba ketika perusahaan mempunyai *book-tax differences* yang besar (Joos dkk., 2000; Chaney dan Jeter, 1994; dalam Hanlon, 2005). Pengujian tersebut secara implisit mengasumsikan bahwa kualitas laba yang lebih rendah disebabkan oleh *book-tax differences* yang besar dan pasar menetapkan harga saham sesuai dengan kualitas laba tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyelidiki penilaian investor atas persistensi laba (Sloan, 1996; Xie, 2001; Barth dan Hutton 2004; dalam Hanlon, 2005), apakah *book-tax differences* mempengaruhi ekspetasi investor tentang persistensi laba dan komponennya. Dengan demikian penelitian ini menguji persistensi laba akuntansi dan ekspektasi investor pada perusahaan dengan *book-tax differences* berdasarkan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*?
2. Apakah perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*?
3. Apakah ekspektasi investor terhadap persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual laba konsisten dengan persistensi dari akrual untuk perusahaan dengan *large book-tax differences*?
4. Apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer dari *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan laba bersih?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.
2. Untuk menguji dan menganalisis perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai persistensi komponen laba akrual

lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

3. Untuk menguji dan menganalisis ekspektasi investor terhadap persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual.
4. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan laba bersih.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini dapat memberikan acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan tambahan pengetahuan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat digunakan untuk menilai persistensi laba akuntansi.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi manajemen tentang perlunya kemampuan untuk mengelola perbedaan temporer (dalam pengakuan penghasilan dan biaya) sedemikian rupa sehingga laba akuntansi dapat menjadi laba yang berkualitas atau persisten.

b. Penelitian ini juga dapat digunakan bagi investor untuk memahami nilai informatif dari *book-tax differences* dalam memprediksi kinerja perusahaan masa depan serta untuk menilai kualitas laba sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan informasi keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELLITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.